

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tantangan terbesar di Indonesia tentang pendidikan tidak lagi meningkatkan akses tetapi meningkatkan kualitas (Rosser, 2018). Pendidikan yang berkualitas harus relevan dengan zaman yang terus menerus berubah dengan berbagai tantangan di dalamnya. Menurut Guru Besar bidang ilmu Pendidikan Anak Berbakat pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Rochmat Wahab, upaya untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter, unggul, dan kompetitif di masa depan, ditentukan sistem dan model pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perubahan zaman (Bona, 2018).

Pendidikan di Indonesia mempunyai sistem yang mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan karena Sistem Pendidikan Nasional merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Raihani, 2017). Sebagaimana tercantum pada visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut: *“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”* (Munirah, 2015).

Dalam menghadapi tantangan zaman di abad ke-21, melalui jurnal *“The International Commission on Education for the Twenty First Century”* UNESCO (1996) merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : *learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Untuk mewujudkan empat pilar proses pembelajaran di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru sebagai agen pembelajaran perlu menguasai dan

menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran (Abdillah, 2017, hlm. 269).

Di jaman sekarang, teknologi informasi dan komunikasi sedang berkembang pesat. Salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang banyak digunakan saat ini dan semakin memberikan kemudahan bagi masyarakat di dalam mendapatkan kebutuhan akan informasi adalah media sosial yang diakses melalui internet. Internet menyediakan berbagai layanan yang dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh pengguna. Salah satu komunitas yang paling diinginkan adalah media sosial. Media sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari node (yang umumnya individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih jenis hubungan tertentu seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Berbagai produk yang ditawarkan di media sosial seperti *blogspot*, *wordpress*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube* dan berbagai layanan berbasis jejaring sosial (*social network*) telah menjadi lahan subur bagi penggunanya untuk berinteraksi dengan banyak orang di berbagai belahan dunia. Keberadaan media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan biaya lebih rendah. Pengguna media sosial di Indonesia meningkat karena akses yang lebih mudah ke Internet. Berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informasi (2014), total pengguna Internet mencapai 63 juta orang dan sebanyak 95 persen menggunakan Internet untuk mengakses media sosial. Hingga saat ini, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang, dan 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Yuliati, 2016, hlm. 41).

Seiring perkembangan zaman, pemanfaatan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan khususnya sering kita jumpai dalam pelaksanaan pembelajaran. Perkembangan jenis dan bentuk media pembelajaran dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sehingga lahir media pembelajaran dengan menggunakan teknologi rendah dan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi tinggi (Wahidin, 2018). Penerapan teknologi tinggi di dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan hadirnya *e-learning* yang dengan semua variasi tingkatannya telah memfasilitasi perubahan dalam pembelajaran yang disampaikan melalui semua media elektronik seperti: audio/video, TV interaktif, *compact disc* (CD), dan internet (Jamun Y. M.,

2016, hlm. 144). Istilah lain yang makin populer saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media Teknologi Komunikasi dan Informasi khususnya Internet. Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (*e-learning*) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal (Jamun Y. M., 2018).

Menurut laporan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), banyak pengguna internet di kalangan peserta didik pada tingkat pendidikan SMA/MA/Paket C sebanyak 70,54 %, SMP/MTs/Paket B sebanyak 48,53 %, SD/MI/Paket A sebanyak 25,10 %, dan yang tidak sekolah sebanyak 5,45 % (Wahidin, 2018). Pengguna Internet di Indonesia berdasarkan usia yaitu, 13-18 tahun diangka 16,68%, usia 19-34 tahun 49,52%, usia 35-54 tahun 29,55%, usia diatas 54 tahun 4,24%, artinya pengguna internet didominasi oleh para remaja (Adhitia, 2018). Dari data tersebut,

Dalam perkembangan teknologi yang dapat mempermudah pembelajaran, komponen utama dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru adalah praktisi pendidikan yang sesungguhnya. Maka pentingnya peran guru itu sendiri untuk lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi daripada peserta didik agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi ter-*update* kepada peserta didiknya. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekadar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar (Oviyanti, 2013).

Guru, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam

kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran (Wahidin, 2018). Aktualisasi pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang benar-benar dilakukan Guru kepada para siswanya untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar siswa tetap menyeimbangkan ilmu agama dengan perkembangan teknologi saat ini. Dalam hal ini siswa benar benar melakukan dan menerapkan materi pendidikan agama islam yang telah diajarkan oleh guru (Rokim, 2007).

Di samping hal tersebut, dalam mendapatkan informasi saat pembelajaran diperlukan membaca, menulis dan berpikir agar peserta didik dapat memperoleh informasi dengan baik. Membaca, menulis dan berpikir dalam memperoleh informasi dikenal sebagai literasi. Literasi sangat penting bagi setiap penduduk di Indonesia terutama bagi siswa di sekolah, karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Rokim, 2007).

Namun pada kenyataannya, aktualisasi pendidikan Agama Islam di sekolah tidak diperdalam secara menyeluruh. Terlebih bagi sekolah dalam lingkup formal, yang notabene alokasi waktu Pendidikan Agama Islamnya lebih sedikit dibanding madrasah karena kurangnya materi agama yang diajarkan, sehingga siswa harus rajin dalam membaca segala jenis buku pelajaran maupun non pelajaran untuk menambah wawasan keilmuan khususnya pendidikan agama islam (Rokim, 2007). Namun kebanyakan murid menganggap sepele pelajaran PAI dan berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran PAI di sekolah hanya 3 jam pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa siswa sangat kurang dalam mendapatkan ilmu agama. Padahal disaat dunia sedang mengalami perubahan besar besaran dengan teknologi yang semakin berkembang, perlu adanya kontrol dari segi agama karena ilmu agama wajib dipelajari. Tertulis dalam surah Ar-Rum ayat 7 yang berbunyi :

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” .” (Q.S. al-Hujurat [49] : 13)¹

Dengan tafsir ayat tersebut maksudnya urusan kehidupan dunia seperti berdagang, bercocok tanam, membangun rumah, bertanam dan kesibukan-kesibukan duniawi lainnya. Sedangkan mereka terhadap kehidupan akhirat adalah lalai (As-Suyuti, 2009). Dengan ayat ini, diwajibkan untuk memperdalam ilmu agama agar umat manusia tidak hanya mengerti tentang ilmu duniawi saja namun harus menguasai ilmu agama. Maka, pendidikan agama Islam di sekolah penting untuk menanamkan ilmu agama sedari kecil untuk peserta didik.

Salah satu kritik yang sangat tajam saat ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di dunia pendidikan formal sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik dipaksa mampu menerima semua informasi yang diberikan, tanpa diberikan peluang sedikitpun untuk melakukan perenungan ataupun refleksi secara kritis. Dan celakanya, materi yang disampaikan berupa konsepsi-konsepsi pengetahuan, aturan-aturan dan keterampilan yang sudah serba *given* (Istiarsono, 2017)

Dalam Belajar tentang berbagai ilmu termasuk ilmu agama selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengganguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika.

¹Teks ayat al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Digital Quran version 3.2 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Al-Quran yang diterbitkan oleh penerbit Sygma Examedia Arkanleema serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2007. Selanjutnya penulisan al-Quran, surah, nomor, dan ayat ditulis seperti contoh ini : Q.S. ar-Rum [30] : 7.

Pada saat yang bersamaan, tingkat penggunaan teknologi di Indonesia semakin meningkat. Dalam penelitian Triyono (2010) salah satunya adalah penelitian berfokus pada kecenderungan orang menggunakan ponsel pintar dan sabak digital (tablet) yang kemungkinan tanpa diimbangi dengan pemahaman media. Pengguna sekadar mengikuti tren yang ada dan lebih banyak memanfaatkan ponsel dan gadget mereka untuk berkomunikasi namun tidak menggunakannya untuk mengakses situs informasi (Triyono, 2010). Selain itu, siswa saat ini, sering disebut sebagai *digital natives*. Mereka telah menghabiskan sebagian besar waktu mereka di komputer, konsol game, pemutar musik digital, kamera video, ponsel, serta Web itu sendiri. Menjadi terbiasa dengan keterlibatan konstan dan multitasking dalam kegiatan sehari-hari mereka, siswa membutuhkan tingkat keterlibatan sosial dan kreatif yang tinggi dalam pembelajaran. Pendekatan pengajaran tradisional yang mendukung konsumsi konten pasif, oleh karena itu, tidak lagi berlaku dan harus diganti, atau setidaknya dilengkapi, dengan proses pembelajaran yang sangat interaktif (Jelena Jovanovic, 2012, hlm. 39).

Disaat meningkatnya pengguna internet di kalangan peserta didik, minat baca mereka sangat rendah. Menurut Najwa Shihab selaku duta baca Indonesia, ketersediaan buku atau media cetak di Indonesia pun sangat kurang. Hal ini pun dapat memicu rendahnya minat baca siswa disaat seharusnya mereka mendapatkan informasi yang banyak melalui pembelajaran. Faktor yang menghambat lainnya yaitu fasilitas berupa buku bacaan yang masih belum memadai, lambatnya perkembangan literasi, banyaknya jenis hiburan, permainan, tayangan televisi, smartphone yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari membaca buku yang membuat banyaknya kegiatan lain yang mengalihkan kegiatan siswa untuk membaca buku seperti ketergantungan siswa pada smartphone media televisi dan lain sebagainya (Sutomo, 2012).

Sebagai guru PAI yang sedang mengalami perubahan jaman, perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam modern, peran guru hari ini yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dan dunia pendidikan pun mengalami pergeseran yaitu

dari pembelajaran yang hanya dilakukan di sekolah ke pembelajaran yang bisa dilakukan dimana saja.

Dalam menghadapi tantangan jaman dengan berbagai perubahan di dalamnya, seorang guru dituntut kreatif dalam menyampaikan setiap materi dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memerlukan inovasi untuk meningkatkan ketertarikan murid dalam membaca maupun mempelajari agama. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ
يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh.” (HR. Muslim no. 1631). Hadis ini berarti tentang orang yang meninggal dunia tidak akan terputus amalannya kecuali tiga perkara dan salah satunya adalah ilmu yang dimanfaatkan. Peneliti menginginkan untuk memanfaatkan ilmu agama yang dimiliki peneliti sebagai calon guru dan guru PAI dengan menggunakan teknologi yang sedang berkembang.

Alih-alih menyalahkan perubahan yang terjadi sangat pesat di bidang teknologi sehingga membuat murid tidak terkontrol, seharusnya perkembangan teknologi ini dimanfaatkan dengan baik. Peneliti memberikan alternatif solusi di dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran PAI untuk membuat minat murid meningkat dalam membaca, pembelajaran menyenangkan dan bisa terjadi dimana saja. Peneliti berupaya untuk memberikan alternatif solusi dengan merancang materi pembelajaran dalam bentuk bahan literasi PAI yang disebarluaskan kepada peserta didik dengan menggunakan teknologi internet khususnya media sosial yang digunakan untuk pembelajaran PAI agar pembelajaran mengenai materi PAI dapat dipelajari dimana saja dan terus mengikuti arus perubahan untuk menjadi lebih baik. Peneliti memberikan judul untuk penelitian ini yaitu **“Pengembangan Bahan Literasi PAI berbasis Media Sosial”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang disimpulkan menjadi yaitu pengguna teknologi internet di kalangan peserta didik sangat meningkat, kurangnya waktu belajar tentang agama di sekolah, kurangnya minat membaca peserta didik khususnya membaca tentang materi PAI, dan peserta didik lebih tertarik bermain smartphone daripada membaca buku

Oleh karena itu, peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu pengembangan bahan literasi PAI berbasis media sosial dan bahan literasi PAI seperti apa yang dapat menarik minat baca peserta didik. Secara khusus, rumusan masalah akan dipaparkan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pengembangan bahan ajar PAI menjadi bahan literasi PAI berbasis media sosial?
- 1.2.2 Bagaimana proses publikasi bahan literasi PAI di media sosial?
- 1.2.3 Bagaimana respon netizen pengguna media sosial terhadap bahan literasi PAI materi PAI berbasis media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan bahan literasi PAI berbasis media sosial dan bahan literasi PAI yang dapat menarik minat baca peserta didik. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus akan dipaparkan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar PAI menjadi bahan literasi PAI berbasis media sosial
- 1.3.2 Menganalisis proses publikasi bahan literasi PAI berbasis media sosial agar menarik minat pengguna
- 1.3.3 Menganalisis respon netizen pengguna media sosial terhadap bahan literasi PAI materi PAI berbasis media sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi

atas permasalahan guru PAI saat teknologi berkembang pesat rendahnya minat baca orang Indonesia terutama siswa dalam pembelajaran PAI. Dan informasi tentang agama dapat tersampaikan dengan baik dan menyenangkan dan siswa akan tertarik untuk lebih mengetahui tentang informasi agama melalui media sosial serta siswa bisa mengambil nilai-nilai dari materi PAI meskipun tidak di dalam kelas. Hal ini juga membantu memudahkan guru PAI dalam pembelajaran agar guru dapat menyiapkan materi yang dapat dibaca dimana saja.

Dan manfaat secara praktis penulis mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang agama yang disesuaikan dengan minat murid dan menjadikan penulis kreatif dalam membuat konten tentang agama Islam. Manfaat bagi Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia yaitu dapat menjadikan penelitian ini sebagai solusi untuk permasalahan pembelajaran yang monoton dan memberikan inovasi menggunakan teknologi digital melalui media sosial. Manfaat bagi masyarakat yaitu agar masyarakat dapat mengakses informasi tentang agama melalui media sosial dan dapat meningkatkan minat baca masyarakat melalui perkembangan teknologi.

1.5 Struktur Organisasi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi. Peneliti akan menyusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I Pendahuluan, di bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, di bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Peneliti memaparkan berbagai teori mengenai bahan ajar PAI, media pembelajaran, media sosial dan literasi.

BAB III Metode Penelitian, di bab ini meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh di sub bab temuan dan menganalisis hasil temuan penelitian dengan cara menghadirkan teori sesuai data yang diperoleh di sub bab pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

Syifa Aulia Wirani, 2019

PENGEMBANGAN BAHAN LITERASI PAI BERBASIS MEDIA SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu